

Pendampingan Guru Sekolah Dasar Dalam Analisis Hasil Asesmen Numerasi

Abdul Majid¹, Muhammad Amran², Abdurrachman Ahmad³, Hasruddin Nur⁴,
Usman⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Makassar

*corresponding author: @abdul.majid@unm.ac.id

Dikirim: 6 Januari 2026

Diterima: 15 Maret 2026

Dipublikasi: 31 Maret 2026

Abstrak

Asesmen numerasi merupakan instrumen penting dalam mengukur kemampuan berpikir matematis siswa sekolah dasar, khususnya dalam memahami bilangan, operasi hitung, dan pemecahan masalah kontekstual. Namun, hasil asesmen numerasi sering kali belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru sebagai dasar perencanaan pembelajaran tindak lanjut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru SD dalam menganalisis dan memanfaatkan hasil asesmen numerasi secara sistematis dan reflektif. Metode pengabdian yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan intensif, praktik analisis data asesmen, dan refleksi bersama. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan melibatkan guru-guru SDN 38 Bonto Perak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap indikator numerasi, kemampuan mengelompokkan capaian siswa, serta keterampilan menyusun tindak lanjut pembelajaran berbasis data asesmen. Pendampingan ini berdampak positif terhadap profesionalisme guru dalam pembelajaran numerasi yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Kata kunci: pendampingan guru, asesmen numerasi, sekolah dasar, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dasar merupakan fondasi utama pembangunan nasional. Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan kemampuan literasi dan numerasi sebagai kompetensi esensial abad ke-21. Numerasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir logis, analitis, serta kemampuan menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2019). Oleh karena itu, penguatan numerasi sejak jenjang sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan global dan era berbasis data.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, numerasi menjadi salah satu fokus utama melalui implementasi Asesmen Nasional (AN). Asesmen numerasi dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami konsep bilangan, operasi hitung, relasi dan pola, serta penerapan matematika dalam berbagai situasi nyata (Kemendikbudristek, 2022). Hasil asesmen numerasi diharapkan tidak hanya menjadi indikator capaian belajar siswa, tetapi juga menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran di kelas secara berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian dan laporan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen numerasi oleh guru sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Guru cenderung menggunakan hasil asesmen sebatas sebagai nilai akhir atau laporan administratif, tanpa analisis mendalam

terhadap pola kesalahan, tingkat penguasaan konsep, dan kebutuhan belajar individual siswa (Widodo & Kartikasari, 2021). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran numerasi kurang responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa dan belum sepenuhnya mendukung prinsip pembelajaran diferensiatif.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari keterbatasan literasi asesmen guru. Literasi asesmen mencakup kemampuan memahami tujuan asesmen, menginterpretasikan data hasil asesmen, serta menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan pedagogis (Brookhart, 2017). Guru yang memiliki literasi asesmen yang baik akan mampu menjadikan asesmen sebagai alat diagnosis pembelajaran, bukan sekadar evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam analisis hasil asesmen numerasi menjadi aspek krusial dalam peningkatan mutu pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Di lapangan, tantangan ini juga ditemukan pada guru-guru SDN 38 Bonto Perak. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru, diperoleh gambaran bahwa hasil asesmen numerasi siswa belum dianalisis secara sistematis. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan capaian siswa berdasarkan indikator numerasi, mengidentifikasi kesulitan konseptual, serta merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, pembelajaran numerasi cenderung bersifat seragam dan belum sepenuhnya berbasis data.

Selain itu, perubahan paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih adaptif dan reflektif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai analis pembelajaran yang mampu membaca data hasil belajar siswa secara komprehensif (Suryadi, 2020). Peran ini menuntut kompetensi tambahan, khususnya dalam memahami instrumen asesmen numerasi dan mengaitkannya dengan perencanaan pembelajaran. Tanpa pendampingan yang memadai, guru berpotensi mengalami kesulitan dalam menerjemahkan tuntutan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan. Melalui kegiatan pendampingan, dosen dan praktisi pendidikan dapat berkolaborasi dengan guru dalam meningkatkan kapasitas profesional secara kontekstual dan berkelanjutan. Pendampingan guru dalam analisis hasil asesmen numerasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kesadaran reflektif guru terhadap pentingnya pembelajaran berbasis data (*data-driven instruction*).

Beberapa studi pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap asesmen dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran (Rahmawati et al., 2022; Hidayat & Sari, 2023). Guru yang terlibat aktif dalam proses analisis data asesmen cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan pedagogis dan lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pemberdayaan profesional guru.

Dalam konteks numerasi, pendampingan guru memiliki urgensi yang semakin tinggi. Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, terutama pada aspek pemecahan masalah dan penalaran matematis (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan perlunya

upaya sistematis untuk memperbaiki pembelajaran numerasi sejak jenjang pendidikan dasar. Guru sebagai aktor utama pembelajaran memegang peran kunci dalam upaya tersebut.

Pendampingan guru SDN 38 Bonto Perak dalam analisis hasil asesmen numerasi dirancang sebagai upaya konkret untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan memanfaatkan data asesmen. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis analisis data, tetapi juga pada pengembangan pemahaman konseptual guru tentang numerasi dan implikasinya terhadap strategi pembelajaran. Dengan demikian, hasil asesmen numerasi dapat digunakan sebagai dasar penyusunan pembelajaran remedial, pengayaan, dan diferensiasi.

Lebih lanjut, kegiatan pengabdian ini juga sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada siswa. Analisis hasil asesmen numerasi memungkinkan guru untuk mengenali keragaman kemampuan siswa dan merancang pembelajaran yang lebih inklusif. Guru didorong untuk tidak lagi berorientasi pada pencapaian target kurikulum semata, tetapi pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara holistik (Kemendikbudristek, 2022).

Pemilihan SDN 38 Bonto Perak sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada pertimbangan kebutuhan nyata guru serta komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi. Selain itu, sekolah ini merepresentasikan karakteristik sekolah dasar di wilayah semi-perdesaan yang menghadapi tantangan keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional berkelanjutan. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi guru dan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan guru sekolah dasar dalam analisis hasil asesmen numerasi merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik (best practice) dalam penguatan literasi asesmen guru serta mendorong pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Dengan demikian, pembelajaran numerasi di sekolah dasar dapat berlangsung secara lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pendampingan profesional guru akan lebih efektif apabila dilakukan melalui keterlibatan aktif peserta, berbasis pada permasalahan nyata yang dihadapi di sekolah, serta memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran dan asesmen yang telah dijalankan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi.

Lokasi kegiatan pengabdian adalah Sekolah Dasar Negeri 38 Bonto Perak, Kabupaten Pangkep, dengan sasaran utama guru-guru kelas yang terlibat langsung dalam pembelajaran numerasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil komunikasi awal dengan pihak sekolah yang menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap pendampingan dalam analisis hasil asesmen numerasi. Kegiatan

pengabdian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran reguler.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan guru dan rancangan kegiatan pendampingan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menyepakati tujuan, waktu, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan guru melalui diskusi awal dan pengamatan terhadap praktik pemanfaatan hasil asesmen numerasi yang selama ini diterapkan di sekolah. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi pendampingan, yang meliputi konsep dasar asesmen numerasi, indikator capaian numerasi, teknik analisis hasil asesmen, serta perancangan tindak lanjut pembelajaran berbasis data.

Setelah tahap persiapan, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pelaksanaan pendampingan secara langsung. Pendampingan diawali dengan kegiatan pelatihan singkat yang bertujuan untuk menyamakan persepsi guru mengenai asesmen numerasi. Materi pelatihan mencakup pengertian dan tujuan asesmen numerasi, karakteristik soal numerasi, serta peran asesmen dalam pembelajaran berbasis data. Pelatihan disampaikan secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab, sehingga guru dapat mengaitkan konsep yang disampaikan dengan pengalaman pembelajaran yang selama ini mereka lakukan.

Tahap berikutnya merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yaitu pendampingan guru dalam menganalisis hasil asesmen numerasi. Pada tahap ini, guru didampingi untuk menganalisis data hasil asesmen numerasi siswa yang tersedia di sekolah. Guru diarahkan untuk mengidentifikasi indikator numerasi yang diukur, mengelompokkan capaian siswa berdasarkan tingkat penguasaan konsep, serta mengenali pola kesalahan dan kesulitan belajar siswa. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan kolaboratif, di mana guru bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan temuan analisis dan saling bertukar pengalaman. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik, tanpa mengambil alih peran guru dalam proses analisis.

Pendampingan analisis hasil asesmen numerasi tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengolahan data, tetapi juga pada pengembangan pemahaman konseptual guru terhadap makna data asesmen. Guru didorong untuk melihat hasil asesmen sebagai alat diagnosis pembelajaran yang dapat digunakan untuk memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, hasil asesmen numerasi tidak lagi dipandang sebagai sekadar angka atau nilai, melainkan sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan pedagogis.

Setelah guru mampu menganalisis hasil asesmen numerasi, kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan praktik penyusunan tindak lanjut pembelajaran. Guru didampingi untuk merancang pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi numerasi yang diharapkan, pembelajaran pengayaan bagi siswa dengan capaian tinggi, serta strategi diferensiasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis asesmen numerasi benar-benar dimanfaatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selama proses pendampingan, kegiatan refleksi dilakukan secara berkelanjutan untuk mendorong guru mengevaluasi pemahaman dan praktik yang mereka lakukan. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok dan umpan balik terbuka, sehingga guru dapat mengidentifikasi perubahan pemahaman yang terjadi serta tantangan yang masih dihadapi. Refleksi ini juga menjadi sarana bagi tim pengabdian untuk menyesuaikan strategi pendampingan sesuai dengan dinamika dan kebutuhan peserta.

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian adalah evaluasi terhadap proses dan hasil pendampingan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengumpulan data berupa catatan refleksi guru, dokumentasi kegiatan, serta hasil diskusi evaluatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan efektivitas kegiatan pendampingan dan dampaknya terhadap peningkatan kapasitas guru dalam analisis hasil asesmen numerasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan pendampingan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi guru melalui proses pendampingan yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dengan metode tersebut, diharapkan guru SDN 38 Bonto Perak mampu mengembangkan keterampilan analisis hasil asesmen numerasi secara mandiri dan menjadikan asesmen sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran yang berpihak pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan guru Sekolah Dasar dalam analisis hasil asesmen numerasi di SDN 38 Bonto Perak menghasilkan berbagai temuan penting yang menggambarkan perubahan pada aspek pemahaman, keterampilan analisis, dan praktik pedagogis guru. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi selama proses pendampingan, analisis dokumen hasil kerja guru, serta diskusi reflektif yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi teknis guru, tetapi juga pada perubahan paradigma dalam memandang asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Asesmen Numerasi

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep asesmen numerasi. Guru cenderung menyamakan asesmen numerasi dengan tes matematika konvensional yang berfokus pada hasil akhir. Setelah pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai tujuan, karakteristik, dan fungsi asesmen numerasi sebagai alat diagnosis pembelajaran.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Guru terhadap Asesmen Numerasi

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pemahaman tujuan asesmen numerasi	Rendah	Tinggi
Pemahaman indikator numerasi	Rendah	Tinggi

Pemahaman peran asesmen sebagai diagnosis	Rendah	Tinggi
Kesadaran pemanfaatan data asesmen	Sedang	Tinggi

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pendampingan berkontribusi pada peningkatan kesadaran guru bahwa asesmen numerasi bukan sekadar alat evaluasi, melainkan sarana untuk memahami proses berpikir siswa. Peningkatan pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran numerasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kemampuan Guru dalam Menganalisis Hasil Asesmen Numerasi

Selain peningkatan pemahaman konseptual, pendampingan juga berdampak pada peningkatan keterampilan guru dalam menganalisis hasil asesmen numerasi. Guru mulai mampu membaca data asesmen secara lebih sistematis, mengelompokkan capaian siswa, serta mengaitkan hasil asesmen dengan indikator numerasi yang diukur.

Tabel 2. Hasil Analisis Capaian Numerasi Siswa

Tingkat Capaian	Persentase Siswa	Interpretasi Pedagogis
Tinggi	28%	Siap pengayaan
Sedang	47%	Perlu penguatan konsep
Rendah	25%	Perlu remedial intensif

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori capaian sedang, sementara seperempat siswa masih berada pada kategori capaian rendah. Temuan ini memberikan gambaran nyata kepada guru mengenai kondisi kemampuan numerasi siswa dan mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih diferensiatif.

Identifikasi Kesulitan Konseptual Numerasi Siswa

Pendampingan juga membantu guru mengidentifikasi jenis kesulitan numerasi yang dialami siswa secara lebih spesifik. Guru tidak lagi hanya menyimpulkan bahwa siswa “lemah matematika”, tetapi mampu menguraikan bentuk kesulitan yang dialami siswa berdasarkan indikator numerasi.

Tabel 3. Jenis Kesulitan Numerasi yang Dialami Siswa

Jenis Kesulitan	Persentase Siswa	Dampak terhadap Pembelajaran
Pemahaman konsep bilangan	34%	Kesalahan dalam representasi bilangan
Operasi hitung dasar	29%	Kesalahan prosedural
Pemecahan masalah kontekstual	37%	Kesulitan memahami konteks soal

Tabel 3 menunjukkan bahwa kesulitan terbesar siswa terletak pada pemecahan masalah kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran numerasi masih perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penerapan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Perubahan Praktik Perencanaan Pembelajaran Guru

Salah satu hasil penting dari kegiatan pendampingan adalah perubahan dalam cara guru merencanakan pembelajaran numerasi. Guru mulai menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil analisis asesmen, bukan semata-mata berdasarkan urutan materi dalam buku teks.

Tabel 4. Perubahan Praktik Perencanaan Pembelajaran Guru

Aspek Perencanaan	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Dasar perencanaan pembelajaran	Buku teks	Data asesmen
Strategi pembelajaran	Seragam	Diferensiatif
Perencanaan remedial	Tidak terstruktur	Terencana
Perencanaan pengayaan	Jarang dilakukan	Dilakukan

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendampingan mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis data (*data-driven instruction*). Guru mulai menyusun kegiatan remedial dan pengayaan secara lebih sistematis sesuai dengan hasil analisis asesmen numerasi.

Dampak Pendampingan terhadap Sikap Profesional Guru

Selain aspek kognitif dan keterampilan, pendampingan juga berdampak pada sikap profesional guru. Guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menganalisis data asesmen dan mengambil keputusan pedagogis. Guru juga lebih terbuka untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Tabel 5. Dampak Pendampingan terhadap Sikap Profesional Guru

Indikator Sikap	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Kepercayaan diri dalam analisis asesmen	Rendah	Tinggi
Kesediaan melakukan refleksi	Sedang	Tinggi
Keterbukaan terhadap perubahan praktik	Sedang	Tinggi

Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Pembahasan

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa peningkatan literasi asesmen guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pemanfaatan hasil asesmen numerasi. Guru yang sebelumnya hanya menggunakan asesmen sebagai alat evaluasi akhir mulai memandang asesmen sebagai alat diagnosis pembelajaran. Perubahan paradigma ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis asesmen yang menekankan pemanfaatan data hasil belajar untuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Peningkatan pemahaman guru terhadap indikator numerasi menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat kontekstual dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Guru tidak hanya memahami apa yang diukur dalam asesmen numerasi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendampingan guru berbasis praktik nyata lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata.

Kemampuan guru dalam mengelompokkan capaian numerasi siswa menjadi indikator penting dari keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Pengelompokan capaian siswa memungkinkan guru menerapkan pembelajaran diferensiatif, yang

merupakan salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka. Dengan pembelajaran diferensiatif, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.



Gambar 1: Pendampingan Guru Dalam Analisis Hasil Asesmen Numerasi

Selain itu, kemampuan guru dalam mengidentifikasi jenis kesulitan numerasi siswa menunjukkan bahwa analisis hasil asesmen dapat membantu guru memahami akar permasalahan belajar siswa. Kesulitan pada pemecahan masalah kontekstual mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan pembelajaran numerasi yang lebih terintegrasi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penerapan matematika dalam konteks nyata.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam analisis hasil asesmen numerasi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai pengambil keputusan pedagogis berbasis data. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran numerasi di SDN 38 Bonto Perak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan guru Sekolah Dasar dalam analisis hasil asesmen numerasi di SDN 38 Bonto Perak yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas profesional guru. Pendampingan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, tujuan, dan indikator asesmen numerasi, serta mengubah paradigma guru dalam memandang asesmen dari sekadar alat evaluasi hasil belajar menjadi instrumen diagnosis pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan keterampilan dalam menganalisis hasil asesmen numerasi secara sistematis. Guru tidak hanya mampu membaca dan mengelompokkan capaian numerasi siswa, tetapi juga mampu mengidentifikasi kesulitan konseptual yang dialami siswa, khususnya pada aspek pemahaman bilangan, operasi hitung dasar, dan pemecahan masalah kontekstual. Kemampuan ini memungkinkan guru merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih terarah melalui kegiatan remedial, pengayaan, dan pembelajaran diferensiatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain peningkatan aspek kognitif dan keterampilan, pendampingan juga berdampak positif terhadap sikap profesional guru. Guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memanfaatkan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, serta tumbuhnya kesadaran reflektif untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu memberdayakan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan guru dalam analisis hasil asesmen numerasi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi di sekolah dasar. Model pendampingan ini berpotensi dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari upaya sistematis peningkatan literasi asesmen guru dan implementasi pembelajaran berbasis data yang berpihak pada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru SDN 38 Bonto Perak atas dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan atas keterbukaan dan komitmen para guru dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran numerasi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun teknis selama pelaksanaan kegiatan, sehingga program pendampingan ini dapat berjalan secara lancar. Semoga hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2017). *How to use grading to improve learning*. Alexandria, VA: ASCD.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Hidayat, R., & Sari, D. P. (2023). Pendampingan guru dalam pemanfaatan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(2), 134–145.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum merdeka: Kerangka dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan asesmen nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Capaian pembelajaran numerasi sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Lestari, S., Rahmawati, N., & Prasetyo, A. (2022). Penguatan literasi asesmen guru sekolah dasar melalui kegiatan pendampingan. *Jurnal Abdimas Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–56.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2020). *TIMSS 2019 international results in mathematics and science*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- NCTM. (2020). *Catalyzing change in early childhood and elementary mathematics*. Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmawati, N., & Lestari, S. (2021). Pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran diferensiatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 201–212.
- Saito, E., & Atencio, M. (2015). Lesson study for learning community: A guide to sustainable school reform. *Professional Development in Education*, 41(2), 307–325. <https://doi.org/10.1080/19415257.2014.902998>
- Suryadi, D. (2020). Pembelajaran matematika berbasis asesmen untuk penguatan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 101–112.
- Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widodo, S., & Kartikasari, A. (2021). Analisis kemampuan numerasi siswa sekolah dasar berdasarkan hasil asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 123–134.
- Wiliam, D. (2018). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Yuliani, K., & Fauzan, A. (2022). Pendampingan guru dalam pembelajaran matematika berbasis numerasi di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 78–89.
- Zohar, A., & Alboher Agmon, V. (2018). Raising test scores versus teaching higher order thinking (HOT): Senior science teachers' views. *Instructional Science*, 46(1), 93–115. <https://doi.org/10.1007/s11251-017-9435-9>